

Cahunsoed

Magz.

Edisi
Perdana



JEBAKAN PASAR KULINER



CAHUNSOED

WAIT75%

E-MAGAZINE

INDEX

MAKAN BUKAN SEKEDAR MAKAN

Makan hanya dijadikan sambilan sebagai teman mengobrol. Makan sudah tak lagi dijadikan hal utama sebagai kebutuhan pokok manusia. Makna kekhasan makanan sudah tak lagi dipedulikan.



01 02 03 04 05 06 07 08 09 10 11 12 13 14 15 16 17 18



JEBAKAN PASAR KULINER

Jean Francis Baudrillard memandang anomali fenomena gaya hidup dalam masyarakat yang semacam ini dengan sebutan *simulacrum*.



TUMPANG TINDIH STATUS SOSIAL DAN MARKETING GRATIS

Tak sempat mencuci tangan apalagi sekadar memanjatkan doa sebelum makan, tangan Elsa sibuk menggerayangi layar ponselnya. Memutari meja dengan bergerak tak jelas, demi mendapatkan *angle* foto yang pas.

INDEX

RITUAL UNGGAHAN BONOKELING

Ratusan penganut Islam Kejawen dari berbagai wilayah di Kabupaten Banyumas dan Cilacap, Jawa Tengah mengikuti ritual "Unggahan" di makam Bonokeling, Desa Pakuncen, Kecamatan Jatilawang, Banyumas.



19 20 21 **22** 23 24 25 26 **27** 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37



FOOD INC. KEBENARAN DI BALIK MAKANANMU

Seberapa sering kamu memikirkan tentang makanan yang kamu makan? Darimana asalnya? Siapa orang yang memprosesnya dari bahan mentah sampai menjadi makanan siap makan?

our crews



Diterbitkan oleh
LPM SOLIDARITAS
FISIP UNSOED

Pemimpin Umum
Syaqib Askar

Wakil Pemimpin Umum
Srie Mustika Rahayu

Pemimpin Redaksi
Alexander Agus Santosa

Pemimpin Litbang
Yoshua Abib Sinurat

Redaktur Pelaksana
Fita Nofiana

Reporter
Fita Noviana
Dyla Essy Rahmi
Akbar Restu Fauzi
Muhammad Rizky Allawy
Riska Yulyana D
Fredrick 'Leo' Barus
Fachri Abdillah
Pendy Widjanarko
Egi Adyatama

Layout
Ryan Rickyanto
Egi Adyatama

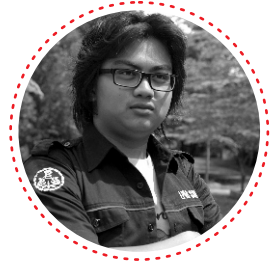
Graphic Designer
Ryan Rickyanto

Fotografer
Candra Darmawan
Itsanain Ginanjar Bagus S



Syaqib Askar

Akrab disapa Qyoe, pria kriwil ini gemar bermain skateboard. Air adalah musuh terbesarnya di pagi hari.



Alexander Agus Santosa

Mantan Wota (Penggemar JKT48) satu ini sekarang sedang gemar mengoleksi Blackberry Gemini.



Srie Mustika Rahayu

Meski senang memakai rok, wanita yang satu ini gemar hiking dan berkemah.



Yoshua Abib Sinurat

Jangan heran ketika berbicara dengannya, seperti ada tambahan pengeras suara di dalam kerongkongannya.



Itsnain Ginanjar Bagus

Pria ini terlahir menjadi jomblo sejati. Sangat menyukai lagu The Rain - Terlatih Patah Hati.



Fita Nofiana

Walaupun memiliki gadget yang cukup canggih, namun ia ternyata masih gaptek.

Alamat Redaksi

Jln. H.R. Bunyamin No. 993, Komplek Sekretariat UKM FISIP Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto Utara, Banyumas.



Candra Darmawan

Jangan tertipu dengan muka polosnya. Kehidupan gelapnya tercermin dalam laptopnya.



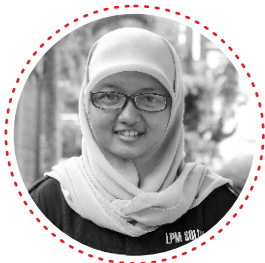
Egi Adyatama

Menonton film jadi ritual hariannya. Sedang menyukai lagu Fortune Cookies.



Ryan Rickyanto

Lebih dikenal dengan sapaan Danang atau Kiting. Memiliki kesulitan dalam menulis dan membaca.



Essy Rachmi Pudila

Penjaga gawang andalan tim futsal Putri FISIP ini juga ternyata penggemar setia Dion Idol.

Mohamad Rizky Allawy

Biasa dipanggil Oll atau Boll. Hobi nonton anime. Bercita-cita bangun pagi dan berangkat reportase.



Leo Fredrick Barus

Perawakan besar serta mata sipit menjadi alasannya jarang mandi di pagi hari.

Riska Yulyana

Redaktur pelaksana buletin SULUH, Hobi: berkunjung ke rektorat dan dekanat.



Fahri Abdillah

Mempunyai hobi futsal, namun selalu gagal membobol gawang lawan. Target nya adalah lolos Offside.



Pendi Widjanarko

Orator kampus ini adalah orang paling rapih di antara yang lain. Ngakunya pejabat kampus.



Akbar Restu Fauzi

Mata sipit tak menghalanginya untuk terus memandangi wanita-wanita di Purwokerto. Sangat hobi dengan rapat.

FOOD



YOU

JEBAKAN PASAR KULINER



Doc: Solidaritas/Candra,

Kerumunan manusia saling bercengkrama di sudut sebuah tempat makan. Memesan makanan atau minuman masing-masing. Sembari menunggu pesanan datang perbincangan dimulai kembali. Begitu pesanan datang, beberapa orang bergegas menyiapkan smartphone mereka. Kemudian mengatur dan merapikan pesanannya agar semakin cantik. Bak fotografer profesional yang sedang memotret modelnya. Satu dua foto dirasa sudah cukup membuat puas.

Selesai memotret, manusia-manusia ini langsung menyantap 'model'-nya masing-masing. Tak butuh waktu lama, piring-piring di atas meja sudah nampak bersih. Rupanya mereka enggan langsung beranjak dari tempat makan tersebut. Mereka kembali bercengkrama dan membunuh waktu. Hingga tak terasa, mereka sudah menghabiskan waktu 2 jam di tempat makan tersebut.

Pemandangan yang tak asing lagi kita jumpai dalam setiap tempat makan atau juga cafe. Sepertinya mengenyangkan perut bukan tujuan utamanya. Ada hal lain yang membuat seperti itu.

Makan merupakan kebutuhan dasar manusia. Tapi makan juga bukan semata persoalan alamiah. Karena dalam proses makan maupun makanan itu sendiri merupakan wujud interaksi antara manusia maupun keadaan ekonomi seseorang. Hal ini berlangsung terus menerus menjadi kebiasaan yang kerap dikatakan budaya. Perkembangan makanan dengan kebudayaan ini terus berlangsung dari zaman *pithecanthropus* hingga politikus. Makanan hadir disetiap perubahan sosial.



Kita tengok Hari ini, makan bukan lagi kebutuhan biologis dan mengenyangkan perut semata. Tapi juga soal citra, yang entah darimana datangnya. Kemudian semuanya percaya begitu saja. Luar biasa!

Tak pernah ada yang menyangka jika makan bisa menunjukkan kelas sosial seseorang. Tak pernah ada juga fotografer yang meramal jika memotret makanan akan menjadi booming seperti sekarang ini.



Doc: Solidaritas/Candra

Fenomena-fenomena seperti ini lah yang muncul bersandingan dengan makanan. Jika pada zaman sebelumnya makanan menghasilkan wujud budaya yang nyata, bertahan hidup. Maka zaman sekarang makanan berkuat pada persoalan gaya hidup. Diagungkan masyarakat, dan jadi prioritas nomor satu.

Jean Francis Baudrillard memandang anomali fenomena gaya hidup dalam masyarakat yang semacam ini dengan sebutan *simulacrum*. Simulacrum adalah kondisi di mana masyarakat memercayai sebuah kenyataan akan suatu hal, tetapi kenyataan yang dipercayai tersebut justru bukan kenyataan yang sesungguhnya. Kenyataan yang dipercayai ini adalah kenyataan yang sengaja diciptakan untuk keuntungan sepihak. Bangunan tren, citra dan merk terolah menjadi satu menjadi satu hal yang di konsumsi bersama-sama. Artinya, masyarakat mengkonsumsi tanda pada realitas semu, ilusi.

Begitu juga dengan apa yang dikonsumsi masyarakat terhadap makanan hari ini. Memilih makanan berdasarkan merk, tempat untuk nongkrong yang asik, dan mengabadikan gambar makanan hingga memamerkan ke jejaring sosial sudah diadopsi menjadi kebiasaan masyarakat sekarang.

Hal ini lah yang dikhawatirkan, saat masyarakat tidak lagi bisa mengenali kebutuhan dasar konsumsinya sendiri. Melainkan larut kedalam sebuah jebakan tanda yang akhirnya merongrong pola konsumsi lebih dari sekedar makan.

Doc: Solidaritas/Candra



MAKAN BUKAN SEKEDAR MAKAN

Oleh: Essy Rachmi Pudila

Deretan *neon box* berdesakan di pinggir jalan, tak ada yang mau mengalah, bersaing satu sama lain memendarkan cahaya. Di bawahnya, kerumunan manusia terus memenuhi tempat duduk yang tersedia. Menyantap sajian dihadapannya. Begitulah potret keadaan Jalan Dr. Soeharso, di depan Komplek GOR Satria Purwokerto. Usaha kuliner menjejali sepanjang jalan ini. Semuanya ada. Tinggal pilih sesuai selera. Setiap tempat mempunyai spesialisasi masing-masing. Ada yang serba ayam, bebek, ikan. Ada pula yang serba pedas dan serba sehat.

Tempat makan memang terus tumbuh dan menjejali kehidupan masyarakat. Bisnis kuliner seakan tidak ada matinya. Dari data Asosiasi Franchise Indonesia (AFI) menunjukkan total bisnis

Tak penting makanannya yang penting asyik tempatnya

waralaba tahun 2011 yang senilai Rp130 triliun, sebesar 35% atau sekitar Rp45 triliun disumbangkan dari sektor makanan. Diperkirakan angka ini terus bertambah setiap tahunnya.

Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Unsoed, Arizal Mutakhir, M. Si melihat jika fenomena melimpah ruahnya tempat makan disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Bagi Arizal, pertumbuhan



Doc: Solidaritas/Candra



Doc: Solidaritas/Candra

ekonomi inilah yang berdampak pada tingkat konsumsi masyarakat. Ia menunjukan data yang pernah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis Januari 2014. Dari survei tersebut menunjukan, bahwa Purwokerto merupakan kota dengan peningkatan biaya hidup tertinggi di Indonesia.

Dari data tersebut, didapati perbandingan pertumbuhan ekonomi dan tingkat konsumsi masyarakat Purwokerto yang semakin melambung. Tahun 2007 biaya hidup di Purwokerto adalah Rp2.082.585/bulan. Jumlah ini kemudian meningkat 96,35 % pada tahun 2012 menjadi Rp4.089.099/bulan. Dari jumlah tersebut, 36,12 % adalah biaya untuk makan. Berarti masyarakat Purwokerto menghabiskan Rp1.476.983/bulan untuk biaya makan.

Sementara, secara nasional rata-rata biaya hidup sebesar Rp5.580.037 per bulan. Biaya yang dikeluarkan untuk makan sebesar Rp2.015.510. Jelas, pengeluaran untuk makan sangat besar. Tingginya biaya makan ini, bagi Arizal akhirnya menjadi logis ketika tempat makan menjamur di berbagai daerah. "Dengan jumlah pengeluaran

sebesar itu, wajar saja jika terjadi kelimpah ruhan tempat makan di Purwokerto," katanya. Sehingga, setiap orang yang memiliki modal, pastinya akan berlomba-lomba mengeruk keuntungan dari pasar makanan ini.

Selain persoalan ekonomi, membanjirnya tempat makan juga menjadi persoalan sosial dan budaya. Bagi dosen yang sedang menempuh studi doktoral ini, membanjirnya tempat makan di berbagai tempat nyatanya merubah pola interaksi seseorang di dalam masyarakat. Ia mencontohkan keadaan hari ini, di mana masyarakat banyak yang memilih mengonsumsi makanan di luar beramai-ramai. Kebiasaan masyarakat makan di tempat makan secara bersama-sama, atau ramai otomatis akan terjadi proses interaksi. Interaksi yang tidak hanya terjadi antara manusia dengan manusia, melainkan interaksi yang terhubung antara ekonomi sosial dan budaya. Seketika itu, pola konsumsi makanan yang dilakukan masyarakat semacam ini dikatakan Arizal sebagai proses sosiologis.

"Ya hari ini kan makan bukan sekedar untuk membuat perut kenyang lagi, banyak pemaknaan

yang berbeda dari makan. Mulai dari apa yang dimakan, dan dimana tempat makannya, dari pemaknaan inilah yang akan menentukan perilaku sosial seseorang," kata Arizal.

POLA PERUBAHAN KONSUMSI BARU, EATING OUT

Waktu sudah menunjukkan pukul 12.00. Suasana MTs Negeri Purwokerto mulai tak terkendali. Jam belajar telah usai. Para pelajarnya mulai berhamburan keluar dari sekolah. Beragam hal yang dilakukan oleh mereka, ada yang langsung pulang, ada yang Berkumpul dulu di sekolah, dan ada juga yang ngobrol asyik. Obrolan para pelajar tersebut tak jauh dari rencana makan di mana siang ini.

Setelah berdiskusi panjang, terpilih lah satu tempat kongkow yang populer di kota ini, Sri Ratu. Gerombolan pelajar ini memilih Toko Buku Gramedia sebagai tempat melepas penat kelar sekolah. Kurang lebih setengah jam, mereka membaca buku secara gratis di toko buku ini, tanpa membeli buku satupun.

Pukul 13.00 rasa lapar mulai mengancam perut mereka, meminta diisi makanan. Merekapun mencari tempat makan yang tak hanya ditempati untuk makan saja, tetapi juga untuk nongkrong. Nongkrong merupakan cara bagi mereka melakukan interaksi sosial kepada sesama teman. Nongkrong kini merupakan suatu gaya hidup bagi para anak muda, dalam hal ini pelajar.

Tertujulah kaki mereka pada sebuah ruang kuliner yang idenya berasal dari Kota Kentucky di Amerika, KFC. Ruang kuliner yang membuat mereka nyaman untuk berbagi cerita. "Makan apa saja, yang penting bisa ngobrol dengan teman-teman," ujar Tasbih Firly Apriliani, salah satu bagian dari mereka.

Setelah memilih menu makanan dan membayar biaya ganti makanan mereka memilih tempat duduk. Memang restoran yang memiliki ciri khas ayam krispi ini tidak terlalu ramai hari itu. Ruang kuliner yang berada di pintu utama plaza besar di Purwokerto ini, hampir banyak diisi oleh pelajar yang masih memakai seragam. Pelajar-pelajar yang tak senang makan di rumah, dan lebih senang makan di luar rumah.



Doc: Solidaritas/Candra

Memang, banyak pelajar lebih suka makan di luar daripada makan di rumah. Alasannya bermacam-macam, mulai dari alasan praktis hingga sekedar mencari tempat kumpul bersama teman. "Lebih enak makan di luar daripada makan di rumah, bisa ngobrol bareng temen," kalimat yang sempat terlontar dari mulut polos gadis berkulit putih dan berjilbab ini. Kalimat yang hampir dimiliki oleh setiap pelajar saat ini. Pada akhirnya, standarisasi makan ditentukan oleh ruang makan itu sendiri.

Seperti sebuah keharusan bagi para pelajar sekarang untuk mencari ruang kuliner yang nyaman untuk tempat nongkrong dan kongkow bersama teman. Karena tempat kongkow yang nyaman merupakan salah satu syarat bagi mereka makan di luar rumah. Dan tak segan-segan, mereka menghabiskan waktu yang cukup lama untuk mengobrol. "Banyak pelajar yang datangnya sampai lima orang dan menghabiskan waktu satu jam atau lebih untuk makan disini," ujar Ikbal Amrulloh, *Shift Leader KFC Purwokerto*.



Tujuan makan pelajar dalam hal ini sudah terjadi pergeseran, yakni bukan lagi sekedar makan melainkan harus ditambah kongkow dengan teman. Jean Baudrillard, dalam bukunya *Masyarakat Konsumsi*, mengatakan pada abad globalisasi ini, akan ada pergeseran logika konsumsi. Dari semula logika konsumsi adalah logika kebutuhan menjadi logika hasrat, yaitu makan bukan karena pemenuhan kebutuhan biologis tetapi pemenuhan akan tanda-tanda.

Tak jarang, ada juga pelajar yang sampai bolos sekolah untuk sekedar mengunjungi ruang-ruang kuliner tersebut. "Sering ada anak yang masih pakai seragam datang di jam belajar," kata Ikbal. Mereka lebih memilih kongkow berlama-lama di tempat makan sebagai obat melepas kejenuhan dan kepenatan. Walau mereka sering mendapatkan teguran dari kedua orang tua karena membuang waktu untuk sekedar makan. "Pernah dimarahin

mama karena setiap hari *nongkrong* terus," jujur Tasbih.

Tak hanya pelajar, mahasiswa pun sama. "Gue lebih suka makan di luar bareng teman. Karena gue hobi *nongkrong* banget bareng teman-teman dan suka cari tempat yang *cozy* buat ngobrol-ngobrol dan tertawa," kata Rudy Christanto Sitanggang, mahasiswa Unsoed.

Inilah fenomena yang terjadi sekarang, orang sudah tak lagi mengonsumsi makanan sebagai kebutuhan biologis tetapi karena pemenuhan akan tanda. Tanda, yang menunjukkan status sosial, dimulai dari penandaan diri atas sebuah nilai yang di bangun oleh pasar. Berupa merk yang pada akhirnya menuntut gaya hidup. Menurut Hariyadi, Ph. D, Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Unsoed, makanan bagi mereka kini hanya sebuah sampingan atau aksesoris belaka. Makan apapun bagi mereka tak penting, yang terpenting adalah tempat untuk berkumpul. Inilah yang membuat mereka memiliki mental konsumtif yang dianggap sebagai gaya hidup zaman sekarang.

Hariyadi menjelaskan lebih lanjut jika pada dasarnya manusia memiliki naluri purba. Yaitu keinginan untuk selalu bersama-sama. Namun, fenomena *eating out* yang banyak digemari para pelajar saat ini hanya sebatas pada kebersamaan satu kelompok yang nyaman untuk dijadikan teman saja. Tidak ada upaya bagi para pelajar tersebut untuk memperluas jaringan pertemanan. Akibatnya, lahirlah *tribalisme* (kesukuan). Orang-orang hanya mau berkumpul dengan orang yang memiliki suatu kebiasaan yang sama, misalnya seminat, sesuku, sehobi, dan lain-lain. Pertemanan mereka pun terbatas. Pada akhirnya, manusia akan kehilangan sentuhan sosialnya.

Berkumpul atau nongkrong di tempat makan menjadi salah satu cara untuk merekatkan pertemanan tersebut. Makan hanya dijadikan sambilan sebagai teman mengobrol. Makan sudah tak lagi dijadikan hal utama sebagai kebutuhan pokok manusia. Makna kekhasan makanan sudah tak lagi dipedulikan. Kini, makan bukan lagi sekedar makan.

BHINNEKA RADIO

LOUD WITH WORDS

www.bhinnekaradio.com

Monday to Friday 15pm till 22pm



Bhinneka Radio

@bhinnekaradio



Doc: Solidaritas/Candra

TUMPANG TINDIH STATUS SOSIAL DAN MARKETING GRATIS

"Kebiasaan membagikan Foto makanan melalui media sosial, bukan hal wajar. Menjadi pemilah status sosial dan terselip iklan gratisan para produsen."

Oleh : Fita Nofiana

Tak sempat mencuci tangan apalagi sekadar memanjatkan doa sebelum makan, tangan Elsa sibuk menggerayangi layar ponselnya. Memutari meja dengan bergerak tak jelas, demi mendapatkan *angle* foto yang pas. Tak berbeda dengan temannya, Supriyani juga sibuk menata susunan alat makan "Biar apik ketika difoto" katanya.

Elsa dan supriyani memang terbiasa memotret makanan sebelum makan. Setelah makanan yang la akan santap di rekam dalam gambar, la bagaikan gambar-gambar itu ke berbagai media sosial. "aku *Share* ke facebook sama DP BBM" kata Elsa, sembari menunjukan DP BBMnya. Mereka selalu menebak-nebak, komentar apa yang akan didapatnya setelah membagikan foto.

Jika membagikan foto, dan mendapat komentar yang baik, mereka selalu merasa senang. Ada kepuasan tersendiri yang didapatkan, ketika alarm, tanda chat BBM datang dari teman-teman yang mengomentari. "Aku senang kalo teman-teman ngasih komentar di FB atau langsung chat di BBM," tambahnya.

Tak mau mendapat komentar buruk atas foto makanannya, kedua siswi SMK YPE Kroya ini setuju untuk tak sembarangan *men-share* foto ke BBM atau Media sosial. "kita Cuma *Share* foto yang kelihatannya

enak, dan unik” ujar Supriyani, yang mendapat anggukan antusias dari Elsa. “Soalnya makanan yang unik kan belum tentu pernah dimakan sama orang lain” kata Elsa lagi.

Sudah bukan hal aneh memang ketika Elsa dan Supriyani memotret makannya sebelum makan, sebab hal tersebut memang sedang populer baru-baru ini. Tak ada masalah, *toh* hanya gambaran visual makanan yang sengaja di sebar di berbagai media sosial. Hanya saja akan menjadi hal serius ketika makanan malah berakhir sebagai simbol status sosial. “Tidak berbeda dengan *selfie*, memotret makanan juga menjadi bagian narsisme yang menunjukkan dirinya sendiri (pamer), membuat kegiatan memakan tak lagi menjadi kegiatan biologis, tapi menjadi kegiatan sosiologis, seakan-akan menunjukkan statusnya lewat makanan”. kata Hariyadi, Phd dosen sosiologi Fisip Unsoed.

Juga dinyatakan oleh Sosiolog Prancis Pierre Bourdieu, ketika selera konsumsi telah menjadi sebuah sistem perbedaan secara sosial. Jadi, ada makanan yang menunjukkan makanan selera atas, dan makanan selera bawah. “Semakin makanannya terlihat bagus, maka statusnya semakin bagus” tambah Hariyadi. Lebih jauh lagi, makanan yang dikonsumsi sebagaimana dikatakan Pierre Bourdieu, sudah meliputi tanda, nilai, simbol yang memisahkan antar kelompok sosial. Ini yang nantinya mengarahkan selera yang dikonsumsi.

Fenomena semacam inilah yang banyak dimanfaatkan oleh pemodal makanan. Seperti di restoran Bird Eye London, cukup dengan memotret makanan mereka dan diunggah di instagram dengan #BirdsEyeInspirations maka mereka tak perlu merogoh kocek. Hal ini dijadikan peluang strategis untuk para pemodal makanan,



dengan memanfaatkan fenomena potret makanan menjadi marketing gratis.

Begitu pula, hal ini didapati ketika tim Cahunsoed E-magz, menemui salah satu dosen Ilmu Politik, Khairu R Sobandi S.IP, M.si, M.A. “Sebenarnya, memotret makanan ini sudah memberikan marketing secara gratis pada produsen makan tersebut” kata Khairu.

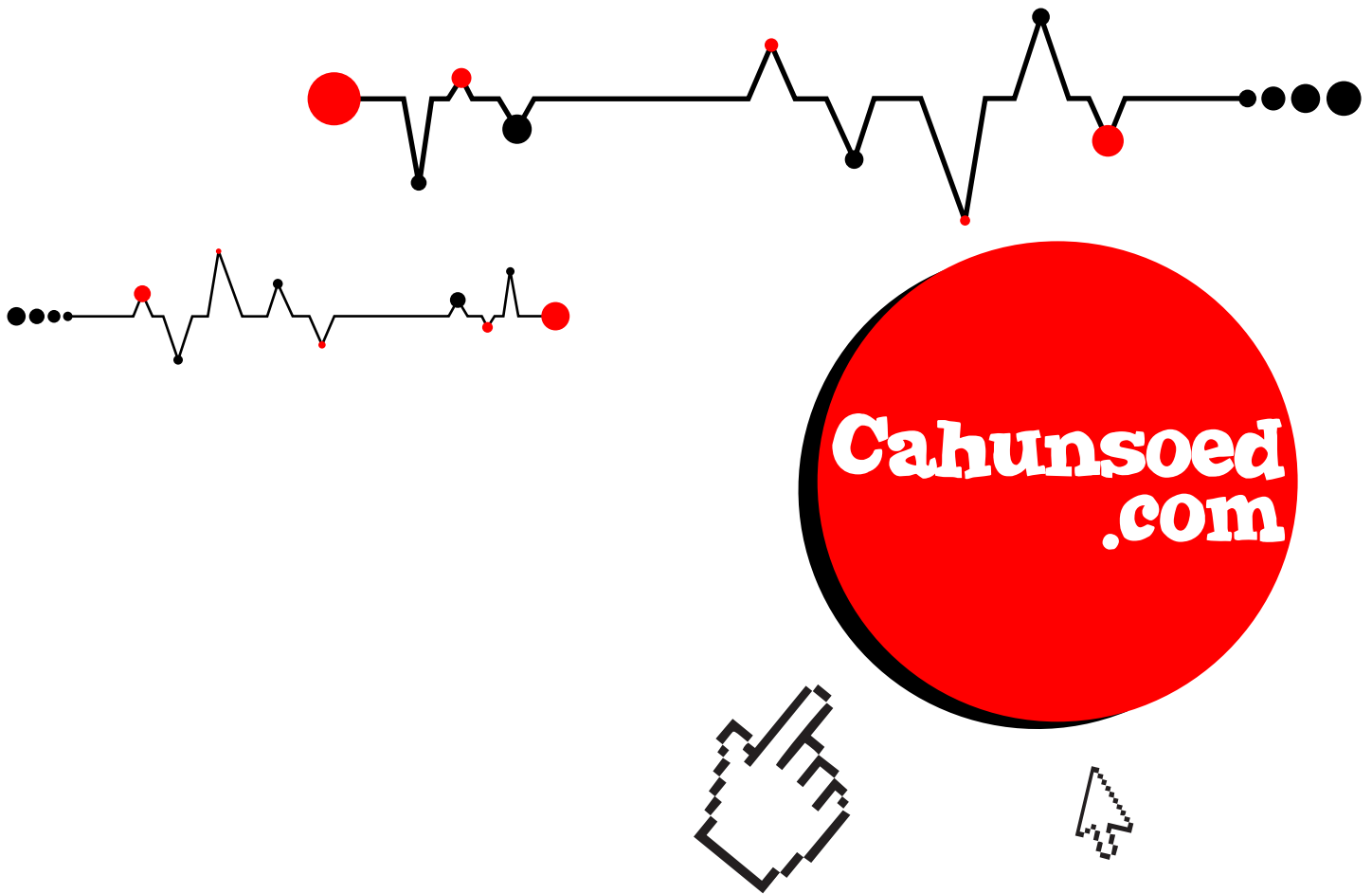
Ia juga menjelaskan jika foto makanan yang dibagikan ini akan menjadi *soft power* dari produsen dalam melakukan pendekatan kepada konsumen. Secara tidak langsung banyak produsen yang diuntungkan, karena produsen tak perlu repot-repot membuat iklan produknya. Sebaliknya masyarakat hanya akan di jejali dengan spam-spam produk makanan yang menarik di media sosial, atau memotret makanan tersebut tanpa diberi ongkos sebagai pengiklan. Ironisnya, masyarakat cenderung tak sadar mengenai foto makanan yang menimbulkan praktik marketing. “tapi, masyarakat cenderung tak sadar melakukan marketing gratis,” tambah Khairu.

Supriyani mengaku tidak sadar bila hal yang dilakukannya adalah model pemasaran yang menguntungkan pihak produsen. “Yang aku tau ya Cuma *share* aja,” ujarnya sambil memegang sedotan minuman. Ia merasa tidak merasa bersalah saat mengeshare foto tersebut, baik untuk dirinya sendiri ataupun teman-teman di media sosialnya. “Menurutku sih gak ada salahnya ngeshare kaya gini, emang gak ngerugiin kita juga,” tutur gadis yang berperawakan kurus ini. Elsa terus memainkan gadgetnya, terkadang ia tertawa kecil melihat respon dari teman-temannya. “Eh, yani ini si Deni upload makanan lagi nih. Kayanya enak. Besok kita kesana yuk,” ujarnya kepada supriyani yang juga memainkan gadget mengabaikan makanan yg baru dimakan seperempat “Ayook,” balasanya antusias.



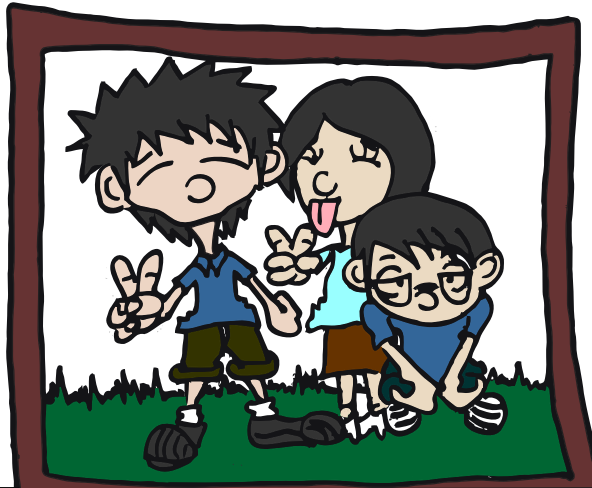
Doc : Istimewa

visit us



Kempleng & Surip

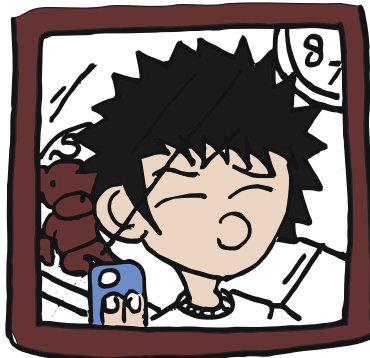
Pada suatu hari
di Pameran Foto



kamu tau engga sih
tiap foto itu punya makna.
Kayak foto ini nih !



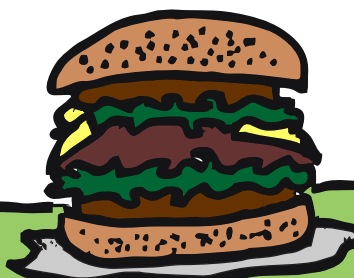
Kalo ini,
kok bibirnya
dimonyong -
monyongin
sih?



Jadi gini Su. Foto selfie
punya makna dalem loh.
Foto selfie itu...!@#\$\$%^



Lah,
kalo ini leng,
maksudnya apa?



FREE SPACE FOR
PUBLIC POSTER



BATALKAN PERTAMBAHAN KAPUR DI PEGUNUNGAN KENDENG!



Kirimkan kemarahan kamu ke: Komisaris Utama PT. Semen Indonesia: 0811911462 (Mahendra Siregar)
Menteri Kehutanan: 0816759371 (Zulkifli Hasan) | Pejabat Bupati Rembang: 081326693499 (Abdul Chafidz)
Gubernur Jateng: 0811990931 (Ganjar Pranowo) | Menteri BUMN: 0811308660 (Dahlan Iskan)



Menurut KBBI Kongkow/Kongko itu adalah bercakap cakap yang nggak ada artinya.

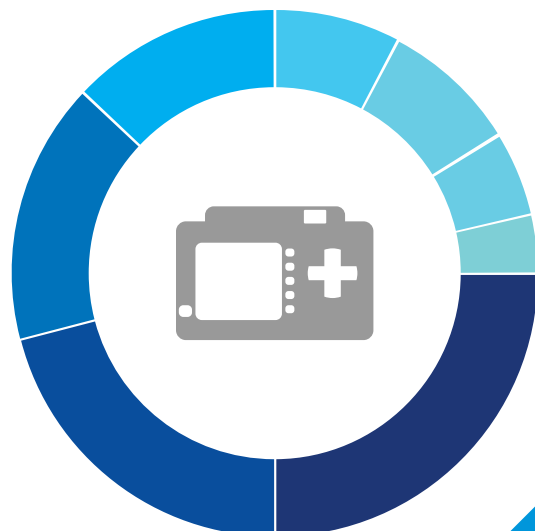
Di Instagram ada sekitar 111.6 juta foto diupload dengan #food, meningkat drastis dari tahun 2010 yang hanya mencapai 15 juta foto. Jika dikalkulasikan maka sekitar 2831 foto diupload setiap menit dengan #Food di Instagram.



50% dari pengguna media sosial Swedia, sangat membenci foto makanan. Dan anehnya 70% pengguna media sosial mentolerir foto selfie. Menurut mereka, memfoto makanan adalah hal yang tak perlu dan sangat pamer.

Mengapa orang banyak membagikan foto makanan?

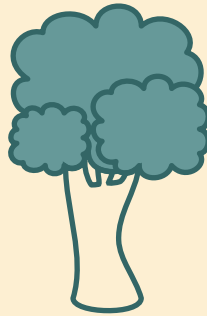
- 25 % Catatan Harian Tentang Makanan
- 22% Dokumentasi Kreasi Pribadi
- 16% Moment Istimewa
- 12% Nilai seni dari makanan
- 10% Moment kumpul keluarga/teman
- 8% Review Makanan/Restoran
- 4% Tutorial/Resep
- 3% Makanan Extreme/Tak Biasa



MAKANAN APA YANG PALING SERING MUNCUL DALAM FOTO DI MEDIA SOSIAL



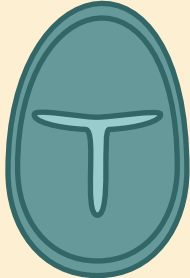
18,3 %
KUE



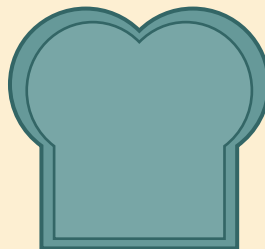
17,8 %
SAYURAN



13 %
DAGING AYAM



10,7 %
DAGING



8 %
ROTI



7,8 %
MINUMAN



7,1 %
SUSU



7,1 %
PASTA



9,4 %
LAINNYA

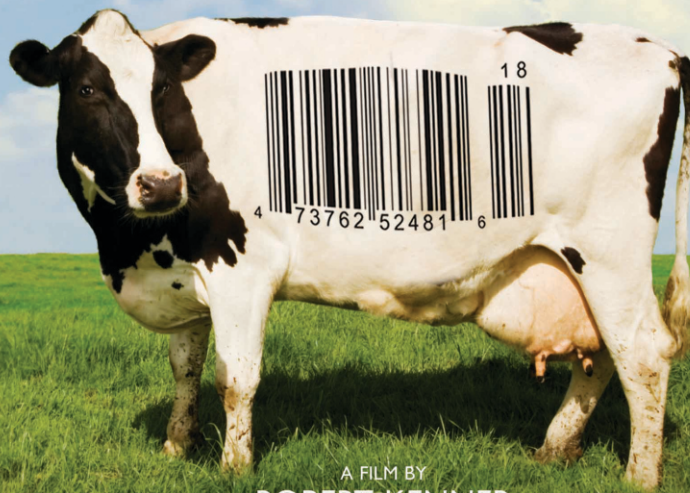
FILM

FOOD, INC.

KEBENARAN DI BALIK MAKANANMU

Director : Robert Kenner
Writer : Robert Kenner,
Elise Pearlstein,
Kim Roberts
Run Time : 93 mins
Genre : Documentary

YOU'LL NEVER LOOK AT DINNER THE SAME WAY



A FILM BY
ROBERT KENNER

FOOD, INC.

Seberapa sering kamu memikirkan tentang makanan yang kamu makan? Darimana asalnya? Siapa orang yang memprosesnya dari bahan mentah sampai menjadi makanan siap makan? Nah, film dokumenter ini coba menjawab hal tersebut. Namun, pembeberan hal tersebut membawa pada penguatan fakta yang jauh lebih mengerikan di balik industrialisasi makanan.

Film ini berisi pengalaman dari berbagai kalangan yang terlibat dalam industri makanan, mulai dari Eric Schlosser (Penulis buku *Fast Food Nation*), para pejabat sekitar yang terkait, para peternak hewan, masyarakat sebagai konsumen, juga masyarakat sebagai korban. Semuanya mengarah pada satu hal, adanya intrik dari korporasi produsen makanan untuk meraih untung setinggi-tingginya, tanpa memperhatikan sehat atau tidaknya makanan yang mereka produksi.

Film ini dibagi menjadi 7 bagian, yaitu : *Fast Food to All Food, A Cornucopia of Choices, Unintended Consequences, In The Grass, Hidden Costs, From Seed to Supermarket, Schocks to The System*. Pada bagian pertama, kita diberberkan tentang fakta-fakta bagaimana *fast food* muncul awalnya dan sekarang menjadi salah satu bisnis kuliner paling menguntungkan. Besarnya keuntungan dimabil dari penekanan proses produksi ditahapan peternakan hewan. Penekanan-penekanan inilah yang membawa kita pada bagian-bagian berikutnya.

Bagian kedua membawa kita pada kenyataan bahwa sekarang kita mempunyai fenomena baru, ketergantungan produsen makanan terhadap jagung. Jagung menjadi pakan hewan utama. Jagung pula yang selalu menjadi kandungan pada banyak ragam makanan

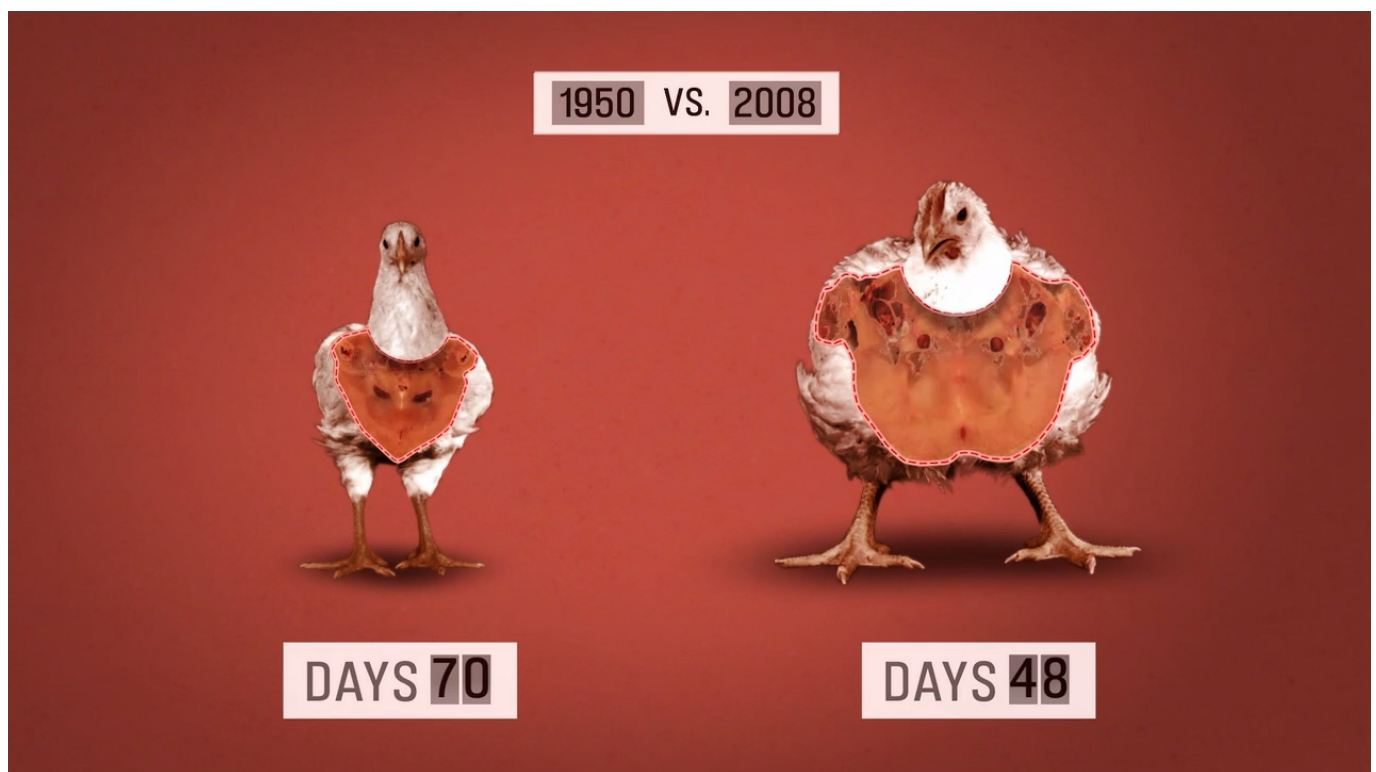
instan. Penggunaan jagung bukan tanpa alasan. Dengan jagung, biaya pakan jadi bisa ditekan drastis, juga mampu membuat hewan lebih gemuk secara cepat. Namun akibat yang ditimbulkan juga tak bisa dianggap remeh. Bakteri berbahaya E. Coli muncul dalam bentuk baru dan lebih berbahaya. Penyakit E. Coli 0157:H7 muncul dalam dunia kesehatan. Ia adalah hasil dari program penekanan biaya pakan hewan, yang pada akhirnya berimbas ada makanan yang kita makan.

Dampak dari penekanan biaya produksi tadi membawa kita pada bagian ketiga dari film ini, *Unintended Consequences*. Kita sebagai masyarakat juga merupakan konsumen dari

produk-produk makanan tersebut. Kita lah yang merasakan dampak langsungnya. Bagian ini memaparkan tentang pengalaman para korban dari industrialisasi makanan tersebut.

Masih banyak hal-hal mencengangkan dibalik makanan yang selama ini kita makan. Menjadi lebih waspada, lebih bijak memilih, serta lebih peduli adalah hal yang harus kita mulai lakukan. Seperti yang disampaikan dalam film ini. Belilah makanan dari perusahaan yang memperlakukan pekerja, hewan serta lingkungan dengan hormat. Bacalah Label pada tiap makanan agar kita tahu apa yang kita makan. Karena semua orang punya hak untuk Makanan Sehat.

oleh : Egi Adyatama



You can vote to change this System **Three Times** A Day.

Buy from companies that treat **workers, animals, and the environment** with **respect**.

When you go to the supermarket, choose foods that are in **season**. Buy foods that are **organic**. Know what's in your food. Read **labels**.

Buy food that are grown **locally**.

Shop at farmers market. Plant a **garden**. (Even a small one)

Everyone has a right to **healthy food**. Make sure your farmers market takes **food stamps**.

If you say grace, ask for food that will keep **us, and the planet** **healthy**.

You can **change the world** with **every bite**.

Food, Inc.

PAHLAWAN

Oleh: Mohamad Rizky Allawy

“Pahlawan!” teriak bocah kecil itu, ketika ia ditanya ingin jadi apa nanti. Jawaban yang mengherankan, ketika dokter, polisi, atau presiden menjadi kebiasaan. Dari penjuru kelas, dengungan kekaguman berkumandang. Sese kali ejekan muncul ditengahnya.

“Pahlawan!” teriak bocah kecil itu, ketika ia ditanya ingin jadi apa nanti. Jawaban yang mengherankan, ketika dokter, polisi, atau presiden menjadi kebiasaan. Dari penjuru kelas, dengungan kekaguman berkumandang. Sese kali ejekan muncul ditengahnya.

Pahlawan, kata itu terngiang di kepalaku. Orang yang terkenang dalam sebuah peperangan. Seseorang yang berjuang untuk sebuah hal yang dianggap mulia, seperti kemerdekaan. Kemerdekaan atas penindasan, dan merdeka menentukan nasibnya. Setelah bertahun-tahun hal itu 'kemerdekaan' terlewati, sebagai penghargaan kepadanya dibuatlah gelar; Pahlawan. Inilah awal mula Pahlawan, yang hidup dan mati dalam medan perang. Begitulah yang kita baca di buku sekolahan mengenai sosok perkasa itu.

Bertahun-tahun kemudian, pahlawan tergantung di sudut-sudut kelas. Dilukiskan di atas kertas buram, dengan catatan tanggal serta

nama. Sedang diseberangnya, Garuda Pancasila menggantung diantara foto presiden dan wakilnya. Dipandang dengan mata kagum bocah sekolahan.

Namun tak selamanya pahlawan hadir, dan direproduksi dalam institusi pendidikan semacam sekolah. Ataupun sejarah yang tercatat dalam buku-buku yang pernah kita baca. Dalam mengakui kepahlawanan seseorang, penamaan jalan jauh lebih jujur ketimbang tulisan dalam buku sejarah manapun. Semisal nama Madrani.

Kebanyakan orang tidak pernah dengar, apalagi tahu. Siapa sangka dia memiliki hubungan dengan Soedirman. Bukan dengan Sang Panglima Besar, melainkan sebuah universitas di kaki Gunung Slamet.

Di kota kecil itu, orang akan menemukan Madrani tersemat di tengah ramainya migrasi mahasiswa dari kota. Hanya sekedar jadi nama sebuah jalan kecil di belakang Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed). Namun siapa sangka, tanpa dia, Unsoed tidak akan pernah ada. Sedang dalam kepustakaan sejarah, tak pernah ia disinggung. Tak ada jejak, bahkan baupun tidak. Sebuah ironi, di tengah institusi pendidikan yang sedemikian dipuja oleh masyarakat kita.

Di tengah kealpaan, pada akhirnya kita termenung, betapa muramnya konsep pahlawan. Mereka adalah orang yang diakui oleh sebuah institusi, katakanlah Negara itu sendiri. Sedang mereka, orang-orang yang tersapu arus, hanya terpatir di ingatan masyarakat, yang akhirnya suatu saat nanti, ikut tersapu laju zaman.

Raut wajahku yang terkejut segera aku ubah. Ku berikan senyum pada bocah dengan seragam lusuh tersebut. *"Jawaban yang bagus,"* kataku jujur.

"Kalau boleh tahu, kenapa kamu ingin menjadi pahlawan?"

Sontak dengan wajah berseri, ia melanjutkan dengan lantang. *"Agar bisa muncul di televisi. Seperti pahlawan bertopeng!"* Seketika para bocah di kelas itu serentak berdentung protes. Sedang si bocah lusuh, terkekeh senang.

Ucapan bocah itu begitu sederhana, membumi. Dan kesederhanaan adalah wakil dunia. Manusia sering berbicara hal yang jauh, tak kasat mata, entah apa, dan melupakan yang kecil, yang acak, dan absurd. Pahlawan bertopeng yang diucapnya barangkali memiliki maksud yang lain. Penyelamat umat manusia dari kejahatan dan kebinasaan, yang tetap pada akhirnya memilih untuk diam dan dilupakan.

Karena ia sadar jika pahlawan itu hanyalah simbol. Tiap saat, tiap waktu, selalu dapat diganti. Ia Abadi. Kita tidak pernah tahu kapan sosok dibalik topeng itu mati. Pada akhirnya yang kita kenal, tahu, dan pahami, adalah tindakannya.

Dalam kehidupan, seringkali tindakan berbicara lebih keras dari ucapan. *"Tindakan adalah manifestasi dari pemikiran,"* barangkali itulah yang akan dikatakannya pada kita, yang mungkin tak akan memahami. Sejak awal Pahlawan bertopeng itu tahu, bahwa dunia tidak akan berubah hanya dengan kata-kata yang indah. Maka ia putuskan melawan para monster.

Teng...teng...teng...

Bel istirahat menandakan pergantian jam. Murid-murid sudah riuh, bersiap menyerbu kantin sekolah. Di luar sana, sudah ramai bocah dari kelas-kelas lain berlarian.



"Oke, pelajaran saya akhiri, selamat siang"

"Siaaang pakk guruu.." Serentak satu kelas berseru, dan menghambur ke pintu keluar.

"Pak...pak..." Si bocah lusuh itu mendekati meja guru.

"Iya..?"

"Bapak guru ingin jadi Pahlawan juga? Nanti bisa bergabung dengan saya," ucapnya lugu.

"Tidak, lebih tepatnya belum. Bapak guru belum siap menjadi nama jalan..." ujarku tersenyum diantara sirat kebingungan si bocah lusuh.

** Untukmu yang menyempal mulut dengan tindakan*

ହୃଦୟ କୋଣ

16 AGUSTUS 2014

AT AULA SASTRA INGGRIS

ହୃଦୟକୋଣ ପ୍ରସ

HIGGSBOSSON JKT

RATRED JKT

THE TELEPHONE

GOLDEN INK

WILLY WONKA

HENRIKUS DJ SET

CANUSIKI

WWW.HEARTCORNER.NET

FOTO STORY

Ritual Ungga Bonokeling

Foto :

Itsnain G Bagus Setiadi

Syaqib Askar

Teks :

Itsnain G Bagus Setiadi

han



Ratusan penganut Islam Kejawan dari berbagai wilayah di Kabupaten Banyumas dan Cilacap, Jawa Tengah mengikuti ritual "Unggahan" di makam Bonokeling, Desa Pakuncen, Kecamatan Jatilawang, Banyumas. Ritual "Unggahan" atau Sadran (mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur dengan membawa sesaji) merupakan tradisi yang digelar setiap Jumat terakhir pada bulan Ruwah (Syaban) guna menyambut datangnya Ramadhan.

Ritual ini merupakan ritual ziarah kubur yang diadakan rutin setiap tahunnya oleh para keturunan Bonokeling. Ada beberapa tahap yang dilakukan penganut Bonokeling dalam menjalankan ritual ini.





Pertama, penganut bonekeling melakukan 'mlampah' (jalan kaki) sekitar 30 kilometer dengan membawa hasil bumi dengan cara dipikul, dari Cilacap menuju tempat Makam Bonokeling. *Kedua*, sesampainya di kompleks Makam Bonokeling penganut Bonokeling harus menghadap juru kunci makam, yakni Kertasari (72) dan melakukan "sungkeman". Meminta izin dan mendoakan untuk keselamatan. *Ketiga*, Penganut Bonokeling melakukan doa di kompleks makam Bonokeling satu per satu. Sebelum melakukan doa, mereka pun menyucikan diri layaknya berwudlu dalam ajaran Islam, bedanya mereka hanya membasuh muka, tangan, dan berkumur. Prosesi doa ini dimulai dengan kaum perempuan terlebih dahulu, kemudian bergantian para laki-laki.





Selama prosesi ritual, seluruh penganut Bonokeling baik perempuan maupun laki – laki harus menggunakan pakaian adat jawa. Bagi kaum perempuan, menggunakan kemben (kain jarit) dan berselendang warna putih, sedangkan kaum pria berpakaian serba hitam serta menggunakan ikat kepala dengan kain jarit atau sarung yang melilit di pinggangnya. Adapula kaum pria yang memakai kaos, prasyarat utama memang menggunakan sarung dan ikat kepala. Selain itu, mereka juga tidak diperbolehkan menggunakan alas kaki selama prosesi ritual.



Komplek makam Bonokeling sendiri merupakan makam Kyai Bonokeling, dan juga jadi peristirahatan terakhir para kyai juru kunci terdahulu dan sesepuh adat. Jumlahnya ada sekitar 20-an makam. Bonokeling merupakan sosok yang berasal dari Kadipaten Pasir Luhur yang berada di bawah Kerajaan Padjajaran atau Galuh-Kawali. Ia merupakan sosok penyebar agama Islam di daerah pesisir Jawa.







Chirly Make Over

Ada kami di setiap moment anda!

Before



Melayani:

- *Make Up Mininalis*
- *Make Up Wisuda*
- *Make Up Prewedding*
- *Hias Sesorahan*
- *Dll*

After



MULAI DARI
Rp 50.000

Contact Person:

Telp: 085747841490/Pin BB: 210C1105 atau (Bisa langsung kerumah)

COMING SOON!

www.lingkarbiru.com

Butuh usaha lebih untuk menggerakkannya?

Biarkan kami yang membuatnya bergerak.

Pembuat gambar bergerak.



FOLLOW US



@CAHUNSOEDDOTCOM



CAHUNSOED.COM



@CAHUNSOEDDOTCOM

DOWNLOAD CAHUNSOED FOR ANDROID



WWW.APPSGEYSER.COM/GETWIDGET/CAHUNSOED.COM/

WWW.CAHUNSOED.COM

